

---

## **Pelatihan Kewirausahaan Pembuatan Bedak Dingin SDN Gue Gajah**

### **INFO PENULIS**

Rahmattullah  
Universitas Bina Bangsa Getsempena  
[rahmattullah@bbg.ac.id](mailto:rahmattullah@bbg.ac.id)  
+6281360965856

### **INFO ARTIKEL**

ISSN: 2776-5148  
Vol. 3, No. 1, Juni 2023  
<http://almufi.com/index.php/AJPKM>

© 2023 Almufi All rights reserved

---

### ***Saran Penulisan Referensi:***

Rahmattullah. (2023). Pelatihan Kewirausahaan Pembuatan Bedak Dingin SDN Gue Gajah. *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (1), 1-9.

### **Abstrak**

Penciptaan produk kewirausahaan yang menggunakan bahan dasar dari lingkungan sekitar dan perlakuan tradisional terhadap produksi barang merupakan usaha yang dapat dikatakan literasi budaya. Kegiatan ini sangat baik dipraktekkan kepada peserta didik sekolah dasar dalam menanamkan jiwa kecintaan terhadap leluhur dan tradisi budaya daerah. Kegiatan ini dilakukan oleh SDN Geu Gajah dalam mendidik anak untuk melestarikan budaya bangsa. Pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan literasi budaya dan menanamkan jiwa cinta kepada leluhur melalui produk kewirausahaan berbasis bahan dasar tumbuhan yang tumbuh di perkarangan. Bahan yang digunakan adalah beras putih, daun jeruk purut, bunga kenanga, kencur, kunyit, air. Peralatan yang digunakan adalah lesung lengkap dengan tongkat penumbuk dan batu giling lengkap dengan penggiling tradisional. Adapun tahap dalam pengolahan meliputi pertama, identifikasi tumbuhan lingkungan sekitar yang dapat digunakan sebagai bahan baku tradisional bedak dingin. Tahap kedua, melakukan pencucian seluruh bahan baku yang akan dipakai dalam produksi. Tahap ketiga, melakukan proses produksi meliputi penumbukan kasar dan penghalusan bahan. Tahap keempat, melakukan pembentukan wujud bedak dingin, Tahap kelima melakukan pengeringan. Hasil didapat dalam pengabdian ini adalah sebuah padatan bedak dingin yang dapat dipakai setiap saat dengan merubah wujud dari padat menjadi cair untuk dioleskan merata pada bagian tubuh.

**Kata Kunci:** Pelatihan, Literasi Budaya, Pemanfaatan, Lingkungan Sekitar, Bedak Dingin.

### Abstract

The creation of entrepreneurial products using basic materials from the environment and traditional treatment of the production of goods is an undertaking that can be called cultural literacy. This activity is very well practiced by elementary school students, instilling a soul of love for the ancestors and cultural traditions of the region. This activity is carried out by SDN Geu Gajah to educate children to preserve the culture of the nation. This dedication aims to develop cultural literacy and instill a soul of love in the ancestors through entrepreneurial products based on plant-based materials growing in the ruins. The ingredients used are white rice, lime leaves, kenanga flowers, kencur, turmeric, water. The equipment used is a full-fledged pulley with a punching stick and a complete stone grinder with a traditional grinder. As far as the processing phase is concerned, the first is the identification of the environmental plants that can be used as the traditional raw material for the cold pepper. The second is the washing of all the raw materials that will be used in production. Third, the production process involves the crude crushing and smoothing of the material. The fourth is the formation of cold powder, and the fifth is the drying. The result obtained in this dedication is cold powder that can be worn at any time by changing the shape from solid to liquid to be applied to body parts.

**Key Words:** Training, Cultural Literacy, Exploitation, Environment, Cold Powder

### A. Pendahuluan

Kemajuan inovasi teknologi telah menjadikan manusia untuk berwirausaha. Segala sesuatu yang diinginkan dapat dilakukan melalui pemesanan online. Produk yang memenuhi pasaran online telah membanjiri pasar modern saat ini. Semangat dan jiwa kewirausahaan muncul melalui sebuah proses yang panjang, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman atau tidak terbiasa berada di lingkungan yang menunjang tumbuhnya semangat dan jiwa kewirausahaan tersebut. Seringkali lembaga pendidikan hanya menghasilkan peserta didik yang terampil namun tidak memiliki jiwa kewirausahaan, sehingga pada akhirnya peserta didik terbentuk sebagai tenaga siap bekerja bukan pencipta lapangan pekerjaan. Jauh sebelumnya, pada proses penanaman jiwa kewirausahaan melalui pendidikan, terdapat proses pembentukan jiwa kewirausahaan yaitu melalui proses pembelajaran dan pembiasaan diri sebagai pencetus karakter di kemudian hari. (Kusuma, 2017).

Pada dasarnya, pendidikan memiliki arti lebih luas dibanding pembelajaran. Pembelajaran merupakan bagian dari sebuah pendidikan. Secara sederhana, pendidikan merupakan usaha sadar dan sengaja untuk mendewasakan peserta didik dengan mentransfer nilai-nilai (value). Sedangkan pembelajaran merupakan usaha sadar dan sengaja untuk mendewasakan peserta didik dengan mentransfer pengetahuan. Secara mendasar, perbedaan antara pendidikan dan pembelajaran dapat dilihat dari perbedaan arti antara kata mengajar dan mendidik. Mengajar ialah memberikan pengetahuan atau melatih kecakapan - kecakapan (keterampilan). Sedangkan mendidik adalah membentuk budi pekerti dan watak. (Agustina, 2017).

Untuk mengembangkan kewirausahaan secara utuh kepada mahasiswa dengan hasil akhir adalah terbentuknya wirausaha-wirausaha muda, maka diperlukan model pembelajaran kewirausahaan yang berkelanjutan. Model ini mengutamakan sinergi dari kebijakan pemerintah tentang pendidikan kewirausahaan dan pembentukan kurikulum yang memasukkan tahapan pengembangan kewirausahaan. Unsur pertama yaitu kebijakan pemerintah tentang pendidikan kewirausahaan. Kebijakan pendidikan kewirausahaan sudah tercetus sejak lama dan diikuti dengan berbagai program kewirausahaan yang bisa diakses oleh mahasiswa maupun pihak perguruan tinggi. Unsur kedua yaitu pembentukan kurikulum berdasarkan kewirausahaan. Kurikulum yang disusun sejak semester awal sampai akhir berdasarkan tahapan pengembangan kewirausahaan. Tahapan tersebut secara umum dapat dirancang sebagai berikut : (1) Tahap penanaman mindset kewirausahaan, (2) Tahap pengalaman bisnis, (3) Tahap start up business, (4) Tahap pengembangan bisnis. Kata (Chrismardani, 2016)

Adapun beberapa implementasi kewirausahaan dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat dilihat pada uraian dibawah ini:

- a. Terintegrasi dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa modul IPA terpadu terintegrasi etnosains tema zat aditif yang dikembangkan layak digunakan sesuai dengan kriteria kelayakan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Hal ini didukung dengan uji keterbacaan modul, tanggapan siswa dan guru setelah menggunakan modul yang dikembangkan. (Ria Febu Khoerunnisa, N. Murbangun, 2012)
- b. Terintegrasi dengan muatan lokal. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis mengembangkan solusi berupa integrasi pendidikan kewirausahaan di SD dalam bentuk muatan lokal. Pendidikan kewirausahaan penting untuk diberikan mengingat pembentukan karakter kewirausahaan perlu dibina semenjak usia dini, agar kedepannya banyak bermunculan wirausahawan Indonesia. Dalam mengembangkannya, penulis berlandaskan teori kognitif Piaget, dimana anak SD mengalami fase operasional kongkret, sehingga pengembangan pendidikan kewirausahaan dikemas dengan kegiatan yang nyata dan kongkret. Dengan adanya penulisan karya ini diharapkan mampu menjadi referensi metode pendidikan kewirausahaan yang ada di SD dan berimplikasi pada meningkatnya jumlah wirausaha yang ada di Indonesia. (Khulafa et al., 2017)
- c. Terintegrasi dengan Bahasa Indonesia. Bahan ajar materi pembelajaran bahasa Indonesia berwawasan atau berbasis kewirausahaan untuk menumbuhkan jiwa entrepreneurship pada generasi muda khususnya siswa kelas IV SD sudah layak dan memenuhi syarat untuk digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia untuk berperilaku santun dan mengetahui jenis-jenis usaha masyarakat dan kegiatan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan bahasa Indonesia. (Muhammad Noor Ahsin dan Nurul Rizka, 2017)
- d. Terintegrasi dengan tematika. Pembelajaran tematik dengan berbasis kearifan lokal dimaksudkan untuk tetap mempertahankan pengetahuan-pengetahuan lokal dalam menghadapi perkembangan dan kemajuan pendidikan serta daya saing yang semakin ketat pada era MEA. Pembelajaran tematik berbasis pengetahuan lokal juga diharapkan mampu membekali siswa dan mempersiapkannya menjadi sumber daya manusia yang lebih kompeten dan berkualitas. (Utari et al., 2016)
- e. Terintegrasi dengan pelajaran aritmatika. Salah satu inovasi dalam strategi proses pembelajaran matematika adalah pembelajaran materi aritmatika sosial berbasis wirausaha. Penanaman jiwa kewirausahaan pada diri siswa perlu diajarkan sejak dini. Dengan adanya penanaman jiwa kewirausahaan sejak dini mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi maka akan menciptakan output yang berkualitas di bidang ilmu pengetahuan dan mampu menciptakan kemandirian bagi siswa sesuai dengan indikator wirausaha. Untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada diri siswa maka dalam diri siswa harus memiliki kemampuan mengarahkan diri, percaya diri, berorientasi pada tindakan, energik dan toleran terhadap ketidakpastian (Khulafa et al., 2017)
- f. Terkolaborasi antar mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia dan PKN. Kamilah, 2015 menyatakan 3 konsep) (1) Pengembangan mata pelajaran ke dalam program business day dilakukan oleh wali kelas tiap jenjang. Terdapat beberapa mata pelajaran yang dikembangkan yaitu matematika, bahasa Indonesia, dan PKN. Dampak dari adanya pengembangan mata pelajaran yaitu peserta didik dengan mudah mengimplementasikan mata pelajaran yang telah dipelajari selama di sekolah, (2) Proses internalisasi jiwa kewirausahaan dilakukan melalui kegiatan bina karakter yang merupakan suatu kegiatan rutin setiap hari sebelum memulai pelajaran. Jiwa kewirausahaan yang diberikan pada peserta didik yakni mandiri, percaya diri, kreatif, tidak mudah menyerah dan gigih. (3) Kebutuhan peserta didik yang berkaitan dengan program business day yaitu kebutuhan intelektual, kebutuhan sosial, kebutuhan emosional, dan juga kebutuhan homodivinus.

Peningkatkan program-program dan kegiatan-kegiatan sekolah yang melibatkan peran serta orang tua siswa memberikan waktu luangnya untuk mengawasi gerak-gerik siswanya dalam lingkup permainan dan pertemanan antar sesama, serta peran aktif untuk menjadi motifator bagi siswa dan orang tua dalam program perkembangan karakter peduli sosial siswa juga diperlukan. Bagi orang tua siswa membentuk komunitas antar orang tua yang bertujuan untuk berbagi informasi tentang perkembangan sikap dan perilaku anak baik di sekolah maupun di rumah, serta lebih berperan aktif dalam mengawasi dan memperhatikan kegiatan-kegiatan siswa di sekolah maupun di luar sekolah dan rela memberi waktu khususnya untuk membimbing

siswa dalam mengembangkan karakter juga potensi dirinya (Adesita et al., 2019).

Berdasarkan prinsip pemikiran di atas, maka sekolah tidak hanya dituntut untuk mentranfer pengetahuan tetapi juga harus mampu membentuk budi pekerti dan watak peserta didik. Hal ini juga dicontohkan dimana pelaksanaan program market day memiliki lima tahapan pelaksanaan yakni tahap eksplorasi, tahap perencanaan, tahap produksi, tahap penjualan, dan tahap refleksi. Hasil ketercapaian program market day menunjukkan peningkatan secara keseluruhan dari nilai-nilai karakter kewirausahaan sesuai dengan tingkatan kelas. (Manisya et al., 2018).

Kegiatan pengabdian berupa pemanfaatan bahan dan alat tradisional dalam menghasilkan bedak dingin sangat diperlukan karena implementasinya mudah dipahami oleh guru dan dimengerti oleh peserta didik. Sehingga pihak dosen tergerak untuk membantu dalam hal penyajian transformasi ilmu. Berdasarkan kolaborasi perguruan tinggi dan dosen serta kepala sekolah diharapkan dapat menjadikan kegiatan ini sebagai muatan lokal.

## B. Metodologi

Metode pengabdian dilakukan berupa kegiatan praktek langsung di sekolah dasar. Pelaku di sini terdiri dari dosen Universitas Bina Bangsa Getsempena dan pihak sekolah dasar negeri Gue Gajah. Kegiatan ini didampingi oleh kepala sekolah dasar negeri Gue Gajah. Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahap sebelum mencapai pada hari penjadwalan. Adapun kegiatan pertama sebelum memilih lokasi yaitu melalui proses negosiasi antara kepala sekolah dasar negeri Gue Gajah tentang kesediaan sekolahnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kewirausahaan ini. Kemudian dilakukan surat permohonan kepada Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena. Setelah mendapat izin barulah menyiapkan bahan dan peralatan yang dibutuhkan untuk proses kegiatan di hari pelaksanaan. Waktu yang dibutuhkan untuk persiapan dan finishing laporan adalah tiga hari.

Kegiatan dihari pelaksanaan meliputi tahap yaitu tahap pertama, identifikasi tumbuhan lingkungan sekitar yang dapat digunakan sebagai bahan baku tradisional bedak dingin. Tahap kedua, melakukan pencucian seluruh bahan baku yang akan dipakai dalam produksi. Tahap ketiga, melakukan proses produksi meliputi penumbukan kasar dan penghalusan bahan. Tahap keempat, melakukan pembentukan wujud bedak dingin, Tahap kelima melakukan pengeringan.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Kegiatan ini dimulai dengan melakukan kunjungan ke lokasi yang akan dilakukan pengabdian masyarakat. Pada saat tiba di lokasi, guru-guru berkumpul di ruang kepala sekolah untuk mendapat pengarahan tentang arti pentingnya pemanfaatan dan pelestarian kebudayaan bangsa



Tiba saatnya melakukan persiapan untuk kegiatan pembuatan bedak dingin yang memadu bahan yaitu beras, kunyit, kencur, daun jeruk dan air sebagai media untuk melarutkan bahan secara merata. Disini sudah tersedia cukup lengkap. Semua peralatan adalah peralatan tradisional yang merupakan warisan budaya bangsa.



Kegiatan awal dari peserta didik adalah melakukan pencucian terhadap semua alat dan bahan yang akan digunakan dalam produksi bedak dingin. Disini siswa dilatih untuk mandiri dalam mencuci seluruh bahan dan alat yang akan digunakan dalam proses produksi nanti. Pencucian menggunakan air kran yang mengalir.



Kegiatan selanjutnya adalah bersiap siap untuk melakukan proses produksi yang melibatkan dua orang peserta didik dalam menyelesaikan pekerjaan pembuatan bedak dingin. Dalam hal ini, para peserta didik didampingi oleh kepala sekolah yang akan mentranformasikan ilmu tentang cara kerja pembuatan bedak dingin.



Kegiatan selanjutnya adalah menumbuk semua bahan yang sudah tersedia yang nantinya akan dipakai di penggiling manual. Pada tahap ini, semua bahan yang akan digiling dimasukkan ke dalam lesung tradisional untuk dijadikan satu. Waktu yang digunakan tidak kurang dari lima menit untuk siap dijadikan bahan baku yang nantinya akan menjadi ukuran yang mudah dipakai sebagai kelanjutan.



Kegiatan selanjutnya adalah melakukan penggilingan. Pada saat melakukan penggilingan, peserta didik dibina cara menggunakan batu giling manual. Peralatan tradisional ini diperlukan supaya terhindar dari efek salah pemakaian peralatan. Pada bagian ini juga terdapat kesulitan dalam mendorong alat penggiling batu yang akan dipakai untuk memisahkan hasil dari semula dengan terakhir.



Kegiatan selanjutnya adalah menjadikan adonan bedak dingin yang tadinya telah selesai diproses secara tradisional untuk dibentuk berdasarkan selera dari konsumen. Untuk konsumen anak-anak lebih cenderung menyukai variasi bentuk baik itu yang menggambarkan wujud bulat, lonjong atau seperti pil.



Kegiatan terakhir dari rangkaian pembuatan bedak dingin adalah penjemuran yang membutuhkan sinar matahari. Dengan demikian, cahaya matahari juga merupakan penentu bagi keringnya produk yang dijemur.



## Pembahasan

Literasi budaya yang dilakukan oleh SDN Geu Gajah dapat menjadi panutan bagi sekolah lain untuk ditiru dan dilaksanakan dalam pembelajaran muatan lokal. Keterampilan membuat bedak dingin dengan menggunakan bahan dan alat produksi rumah tangga merupakan modal dasar yang sangat murah dan mudah untuk mendapatkannya. Jika selama ini kecintaan konsumen yang berasal dari masyarakat lebih didominasi oleh produk impor, maka dengan produksi lokal diharapkan dapat menambah variasi dan dapat menjadi nilai tambah bagi penghasilan daerah.

Pembahasan dari awal sampai akhir kegiatan sangat menarik untuk disimak, karena terkandung arti dan makna yang mendalam untuk dijadikan sebagai literasi budaya bagi peserta didik. Pada tahap pertama, kegiatan identifikasi tumbuhan lingkungan menggunakan produk berupa bunga kenanga karena bunga merupakan bunga yang sangat digemari oleh masyarakat Provinsi Aceh. Bunga kenanga sering disebut dalam bahasa Aceh sebagai bungong seulanga. Terkandung manfaat yang besar dari bunga selanga dimana manfaat kecantikan dapat merawat kulit dari gigitan serangga dan mengencangkan kulit. Bahan lain untuk yang sangat bermanfaat adalah daun jeruk purut. Daun ini banyak terdapat di pasar tradisional yang dijual dengan harga murah karena permintaan terhadap daun jeruk purut sangat sedikit dan jumlah barang yang tersedia tidak pernah putus persediaan ditambah lagi dengan minat masyarakat hanya untuk dipakai sehari-hari oleh ibu rumah tangga dengan tujuan pengharum masakan. Pada pengolahan bedak dingin ini, daun jeruk purut sangat besar manfaatnya untuk menjaga kulit tidak diserang oleh nyamuk karena ketidak sukaan aroma yang ditimbulkan. Bahan lain yang tidak kalah pentingnya adalah kencur yang sangat baik untuk menambah protein bagi kulit. Kencur tidak begitu banyak digunakan oleh ibu rumah tangga di dapur. Tumbuhan ini mudah sekali tumbuh diperkarangan rumah.

Kegiatan pertama, identifikasi tumbuhan lingkungan sekitar yang dapat digunakan sebagai bahan baku tradisional bedak dingin. Pada kegiatan ini para peserta didik dibukakan wawasan tentang pemilihan berbagai tumbuhan yang ada di sekitar sekolah dan masyarakat. Peserta didik bisa

diajak untuk keluar dari perkarangan sekolah berjalan di lingkungan sekitar sekolah dengan memperhatikan keanekaragaman tumbuhan di perkarangan rumah warga dalam wujud wisata jalan kaki keliling kampung. Peserta didik mendapat penjelasan tentang tumbuhan dan manfaat dari pendidik dalam hal ini guru. Guru menerangkan manfaat tanaman yang ada di perkarangan rumah warga. Pemahaman manfaat tanaman yang ada di perkarangan rumah ini sangat melekat dalam pikiran peserta didik karena sebagian bahan baku pembuatan bedak dingin juga terdapat di rumah masing-masing peserta didik.

Kegiatan kedua, melakukan pencucian seluruh bahan baku yang akan dipakai dalam produksi. Pada bagian ini para guru dapat mendidik peserta didik untuk selalu menjaga kesehatan dengan melakukan pencucian terhadap bahan dan apapun yang akan digunakan di air mengalir supaya bakteri dan jamur pengganggu tidak melekat di bahan yang akan diolah.

Kegiatan ketiga, melakukan proses produksi meliputi penumbukan kasar dan penghalusan bahan. Proses penumbukan semua bahan yaitu daun jeruk purut, bunga kenanga, kencur dan beras yang telah direndam satu hari satu malam dilakukan dalam satu tempat yaitu lesung tradisional. Lesung tradisional ini hanya dapat memecahkan wujud utuh menjadi bagian bagian yang kasar. Setelah itu bisa digunakan batu giling dengan campuran sedikit air supaya hasil gilingan merata.

Kegiatan keempat, melakukan pembentukan wujud bedak dingin. Pembentukan wujud dari bedak dingin ini bisa dilakukan sesuai dengan kondisi dan selera masing-masing atau sesuai dengan pesanan dari masyarakat yang membutuhkan. Bisa juga dikreasikan dengan bentuk-bentuk bintang dan bulan.

Kegiatan kelima melakukan pengeringan. Pengeringan sangat penting sekali dilakukan dibawah terik sinar matahari. Semua hasil yang telah digiling halus dapat dikeringkan dibawah terik sinar matahari. Setelah itu diadakan pelebelan dan pengemasan dalam bentuk yang sangat menarik. Setelah semua produk menjadi stock, maka kemasan yang dilakukan adalah menggunakan plastik kemasan yang transparan dan dapat dilihat oleh semua pelanggan.

Implementasi dari setiap kegiatan ini dapat dirumuskan dalam berbagai mata pelajaran. Pada mata pelajaran matematika, setiap bentuk dari berbagai alat yang digunakan mengikuti rumus bangun dari setiap alat. Pada bagian lesung tumbuk terdapat bentuk lingkaran. Juga pada bagian batu giling terdapat bentuk dimensi dan datar. Bentuk dimensi dapat dilihat dari bentuk induk batu giling mengikuti rumus bangun matematika. Begitu juga dengan anak batu penggiling yang memiliki bentuk silinder sebagaimana dipelajari dalam matematika.

Implementasi pelajaran ilmu pengetahuan sosial dari kegiatan produksi ini adalah dari kegiatan bisnis yang dilakukan dengan melengkapi bahan yang tidak ada menjadi ada melalui partisipasi dari teman dan guru yang saling bantu membantu untuk pengadaan sehingga kegiatan ini telaksana dengan baik. Ilmu pengetahuan sosial lainnya yang sifatnya praktis adalah adanya kegiatan ekonomi yang mengilhami para peserta didik untuk melakukan produksi dan kelanjutan pada promosi pemasaran. Hal ini dimungkinkan karena kesempatan sekolah untuk promosi sering dilakukan oleh dinas setempat sebagai wujud kepedulian dalam bentuk ajang kreativitas peserta didik.

Implementasi pelajaran ilmu pengetahuan alam juga dapat dibagi kedalam dua bagian yaitu biologi dan fisika. Pada pelajaran biologi, peserta didik diminta untuk peduli terhadap tanaman yang ada di sekitar tempat tinggal. Hingga dapat membedakan mana tanaman yang digunakan sebagai tanaman hias, juga tanaman hias yang dapat digunakan sebagai obat-obatan. Juga dimungkinkan tanaman hias yang dikolaborasikan dengan tanaman obat-obatan yang dapat menghasilkan ramuan tradisional. Disamping itu peserta didik dapat ilmu tentang apotek hidup dengan pemanfaatan pekarangan rumah. Implementasi ilmu pengetahuan alam dalam bentuk fisika dapat dikaji pada tahapan pengolahan bedak dingin dan pada saat pemakaian bedak dingin. Pada saat pengolahan bedak dingin, yang utama masuk kebidang fisika yaitu ketika melakukan penumbukan dan penggilingan manual.

#### **D. Kesimpulan**

Kegiatan kewirausahaan yang memanfaatkan bahan baku di lingkungan sekitar dengan menggunakan peralatan tradisional sangat baik diajarkan kepada peserta didik di sekolah dasar. Hal ini telah dipraktekkan dan mendapat sambutan hangat dari peserta didik dan para guru di sekolah dasar. Sekolah Dasar Negeri Gue Gajah adalah sekolah dasar yang telah menerapkan kegiatan seudati atau sehari berbudaya Aceh pasti. Penciptaan bedak dingin menggunakan bahan dan peralatan tradisional merupakan kegiatan yang melestarikan kebudayaan daerah. Pekerjaan ini sering ditemukan di masyarakat ketika para remaja yang

sedang merawat pertumbuhan kulit dengan menggunakan bahan-bahan tradisional dengan membeli di pasar terdekat.

Bagi peserta didik, kegiatan ini sangat menyenangkan karena manfaat yang diperoleh sangat besar. Manfaat pertama adalah dapat menggerakkan anggota tubuh untuk beraktifitas mengayuh lengan dan otot kaki dalam melakukan kegiatan penumbuhan dan penggilingan bahan. Manfaat kedua dapat mengetahui bahwa tumbuhan disekitar perkarangan perlu dijaga dan digunakan bagi kesejahteraan manusia. Manfaat ketiga yaitu lebih mandiri dalam hidup dengan memproduksi menghasilkan barang yang dapat dipakai oleh masyarakat sekitar. Manfaat keempat adalah menjadi ilmu praktis pada mata pelajaran matematika, ilmu pendidikan sosial dan ilmu pendidikan alam.

## E. Daftar Pustaka

- Adesita, D., Rofian, R., & Rahmawati, I. (2019). Persepsi Orang Tua Siswa Kelas IV Terhadap Pentingnya Pembentukan Karakter Peduli Sosial. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 61. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i2.19435>
- Agustina, D. A. (2017). Model Pembelajaran Untuk Mengenalkan Kewirausahaan. *Bangun Rekaprima*, 03(2), 43–56. [https://jurnal.polines.ac.id/index.php/bangun\\_rekaprima/article/view/866](https://jurnal.polines.ac.id/index.php/bangun_rekaprima/article/view/866)
- Chrismardani, Y. (2016). Model pembelajaran kewirausahaan yang berkelanjutan. *Eco-Entrepreneur*, 2(1), 106–119.
- Kamilah, R. F. (2015). *IMPLEMENTASI PROGRAM BUSINESS DAY DALAM MEMBANGUN JIWA KEWIRAUSAHAAN DI SD AL HIKMAH SURABAYA Rafida Farda Kamilah*.
- Khulafa, F. N., Umami, F. Z., & Putri, R. H. (2017). Pengembangan pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar. *Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Jawa*, 2(3), 316–322. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9069>
- Kusuma, A. I. (2017). Strategi Manajemen Sekolah Dasar Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v4i1.a9590>
- Manisya, O. :, Pratitis, L., Sekolah, G., & Fakultas, D. (2018). Implementasi Program Market Day Sebagai Sarana Mengembangkan Karakter Kewirausahaan Siswa SDIT Alam Nurul Islam. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Prodi PGSD*, 7, 449. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/12003>
- Muhammad Noor Ahsin dan Nurul Rizka. (2017). *Pengembangan bahan ajar bahasa indonesia berbasis kewirausahaan pada generasi muda*. November, 146–157.
- Ria Febu Khoerunnisa, N. Murbangun, S. (2012). Pengembangan Modul IPA Terpadu Etnosains Untuk Menumbuhkan Minat Kewirausahaan. *Journal of Innovative Science Education*, 1(1), 1–9.
- Utari, U., Degeng, I. N. S., & Akbar, S. (2016). Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39–44. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p039>